

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah salah satu bangsa dengan keanekaragaman tradisi dan budaya terbanyak di dunia. Tidak bisa dipungkiri mulai dari sabang sampai merauke tradisi dan budaya sangatlah beraneka ragam jumlahnya, selain itu bangsa Indonesia juga terdapat adat istiadat serta budaya tradisional seperti upacara kirab, upacara *sekatenan*, sedekah bumi, mitoni, upacara *tedak siten* (turun tanah), prosesi buka luhur dan masih banyak lagi budaya dan tradisi di Indonesia.

Masyarakat yang masih mempunyai tradisi dan kebudayaan yang luhur adalah masyarakat Jawa. Nenek moyang zaman dahulu mewariskan tradisi dan kebudayaan hingga sekarang dilakukan secara turun temurun. Banyak hal tentang ajaran budaya dan tradisi di dalam masyarakat Jawa, seperti saat ritual sedekah bumi semua masyarakat yang mendiami di tempat tersebut berbondong-bondong dalam memeriahkan acara sedekah bumi dengan cara membuat tumpeng yang terdiri dari hasil bumi penduduk setempat, ada juga yang membuat acara pengajian sebagai ucapan rasa syukur.

Masyarakat yang masih mempertahankan tradisi upacara dan budaya ialah masyarakat Jawa. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa masih melakukan ritual yang berkaitan dengan bencana atau peristiwa alam. Seperti upacara masa kehamilan, daur hidup, masa anak-anak, masa perkawinan dan masa kematian.¹

Dalam kehidupan di Nusantara budaya Jawa dan Islam adalah tema yang utama menjadi wacana. Keduanya berakulturasi dengan kepercayaan lain seperti agama lokal, Budha dan Hindu, saat Islam datang ke nusantara sejak berabad-abad yang lalu. Selama ribuan tahun masyarakat

¹ Suwarno, "Makna Simbolis Hiasan Wayangan Pada Atap Rumah Tradisional Kudus," *Jantra* II, no. 3 (2007): 145.

Jawa mewarisi kebudayaan Jawa dan juga terus memperluas khazanah budaya dunia.²

Islam di Jawa memang pada awalnya bisa dikatakan sebagai "sosok wajah Islam sinkretik" atau dikatakan dalam bahasa yang lebih lunak bukanlah Islam yang syariah tetapi sufime, Islam mistik dan mengkomodinir *local wisdom*. Ada banyak hal tentang ritual seperti mitoni, tingkeban, mantenan termasuk upacara nyadran dan bersih bumi adalah merupakan hasil akomodasi Islam dengan Jawa. Masyarakat Jawa sampai saat ini termasuk orang Islam masih tetap melaksanakan tradisi yang terdapat di Jawa Budha-Hindu sebelum Islam.³

Bukanlah blanko kosong bahwasanya Jawa dengan peradabannya yang luas dan panjang serta kekayaan tradisinya membuat para penyebar Islam bena-benar menyadarinya. Jawa ialah kenyataan lain yang norma-norma dan kekayaan tradisinya tidaklah buruk dari tradisi agama. Sejak masuk ke Jawa melalui proses tanpa kekerasan, damai dan penuh kearifan telah terjadi Islamisasi pada abad ke-15. Tidak ada perang tidak ada pemaksaan dan tidak ada penaklukan agama di Jawa selama transformasi Islam terjadi disini.⁴

Secara umum masyarakat Jawa melakukan ziarah dengan maksud untuk mengirim doa kepada arwah leluhur ketika menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Masyarakat melakukan kerja bakti dengan membersihkan makam dusun atau desa secara turun temurun dengan segala adat kebiasaan dan tradisi, biasanya dilakukan secara bersama-sama. Adapun yang melaksakan dengan menyelenggarakan *ngenduri* bersama di makam atau di rumah kepala desa. Biasanya masyarakat tidak lupa membuat kolak dan apem untuk makanan sesajinya.

Sesuai dengan bulan diadakanya yaitu bulan ruwah maka tradisi ini disebut tradisi ruwahan. Biasanya sebagian keluarga-keluargatertentu mengadakan kesepakatan saat di bulan ruwah melakukan nyadran pada hari di bulan ruwah.

² Mudhofir Abdullah, "Pribumisasi Islam Dalam Konteks Budaya Jawa Dan Integrasi Bangsa," *Indo-Islamika* 4, no. 1, Januari-Junii (2014): 67.

³ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esai-Esai Agama Di Ruang Publik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 157-58.

⁴ Abdullah, "Pribumisasi Islam Dalam Konteks Budaya Jawa Dan Integrasi Bangsa," 70.

tertentu Bagi keluarga-keluarga tertentu biasanya telah diadakan kesepakatan untuk nyadran pada hari ke berapa dalam bulan Ruwah tersebut. Mereka selalu menyempatkan waktu untuk mengunjungi makam secara bersama-sama walaupun dengan menempuh jarak yang cukup jauh. Mereka juga tak lupa membawa bunga tabur untuk di letakan ke pusran makam keluarga pada saat melakukan ziarah kubur.

Pada Bulan Ruwah masyarakat di Desa Karangnongko mengadakan tradisi *Bodho Puli*. Tradisi *Bodo Puli* (*ruwahan*) ialah salah satu tradisi rutinan masyarakat di Desa Karangnongko masih dilestarikan sampai saat ini. Dimana selalu dilakukan masyarakat setiap tanggal 15 ruwah (kalender Jawa) atau Sya'ban pada kalender Hijriah tepatnya pada malam Nisfu Sya'ban, terdapat ritual tradisi ruwahan atau peringatan *Bodho Puli* disebut hari raya *puli*. Tradisi *Bodho Puli* ialah merupakan bentuk usaha masyarakat dalam meningkatkan tali silaturahmi antar warga di Desa Karangnongko.

Puli sendiri itu adalah suatu jenis makanan yang berasal terbuat dari bahan nasi dicampur dengan *bleng* (borak). Kata *puli* merupakan asalnya dari bahasa Arab yakni *ufwu lii*, yang memiliki arti maafkanlah atau ampunilah aku. Makanan *puli* berasal dari bahan beras yang ditumbuk halus dan ketika makannya dengan parutan kelapa.

Adapun juga sebagian masyarakat yang menyebutkan *Bodho Puli* dengan sebutan *bodho apem*. *Apem* sendiri adalah sejenis makanan yang terbuat dari campuran gula, tepung beras, kelapa atau santan dan tapai yang biasa dipakai sebagai penyerta sesaji tertentu dalam upacara adat Jawa. Masyarakat Jawa pada umumnya mengenal *apem*. *Apem* merupakan kue yang dibuat secara khusus pada saat-saat tertentu saja dan untuk keperluan tertentu yakni pelengkap upacara adat tertentu. Dibandingkan dengan jenis kue yang lain, *apem* boleh dikata sebagai “kue sakral”, karena hanya dipergunakan dalam upacara sakral.⁵

Untuk mengenal dan mengetahui para leluhurnya yang telah dimakamkan, tiap-tiap-tiap keluarga biasanya mengajak

⁵ Hermanto Bratasiswara R, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa.*, ed. Setyawan Suharyadi (Jakarta: Yayasan Suryasumirat, 2000), 37.

anggotanya untuk ziarah disitu.⁶ *Slametan* yang dilakukan di bulan ruwah untuk menghormati para leluhur (biasanya di tempat keramat atau makam sekaligus mengirim bunga dan membersihkan area makam). Melalui proses belajar baik secara non formal ataupun formal warga masyarakat selaku pendukung kebudayaan bisa mengerti nilai dan norma. Bahwasanya kebudayaan merupakan semacam sekolah dimana tempat manusia belajar, hal tersebut diungkapkan oleh Peursen.⁷

Menurut Budi Santoso mengatakan bahwasanya sumber-sumber informasi yang tidak tertulis bisa didapatkan seperti halnya dengan memperhatikan tingkah laku yang ditunjukkan untuk kegiatan teknis sehari-hari mempunyai kaitan dengan kepercayaan tertentu ataupun dalam bentuk hasil karya masyarakat pendukungnya. Sebenarnya oleh warga masyarakat masih ada yang terikat dan memegang teguh adanya tradisi yang berlaku di dalam kelompoknya dan kebudayaan merupakan warisan para leluhur.⁸

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti permasalahan tersebut dengan judul “**Tradisi *Bodho Puli* di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara (Studi Analisis Makna Filosofis)**”

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam masalah penelitian ini adalah analisis makna filosofis pada tradisi *Bodho Puli* di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan diatas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat dikaji melalui penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya tersebut antara lain yaitu:

1. Bagaimana prosesi ritual tradisi *Bodho Puli* di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara?

⁶ Suwarno, “*Makna Simbolis Hiasan Wayangan Pada Atap Rumah Tradisional Kudus*,” 153.

⁷ Suwarno, 143.

⁸ Suwarno, 153.

2. Bagaimana makna filosofis tradisi *Bodho Puli* sebagai tradisi yang dilestarikan di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti yang ingin dicapai sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan adalah:

1. Untuk memahami prosesi ritual tradisi *Bodho Puli* di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara.
2. Untuk memahami makna filosofis Tradisi *Bodho Puli* sebagai tradisi yang dilestarikan di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Dari Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan pengetahuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan makna filosofis Tradisi *Bodho Puli* di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui makna filosofis Tradisi *Bodho Puli* di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi untuk mendapatkan gambaran secara garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang secara sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian muka, terdiri dari : halaman judul, halaman pengesahan ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman

transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar terdiri dari lima bab, antara lain bab I dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut;

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini terdapat teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian dan tempat penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini yaitu gambaran umum tentang obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan, saran dan penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.